

PENERAPAN NILAI AJARAN DHARMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI OLEH SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 1 BUMI LAPERO

Komang Agus Suartawan
SDN 1 BUMI LAPERO

Email : aguussuartawan67@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya degradasi moral generasi muda. Ajaran Dharma dalam agama Hindu menawarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab yang relevan untuk diterapkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Dharma direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa SD Negeri 1 Bumi Lapero. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Dharma seperti *satya*, *ahimsa*, *shauca*, dan *shraddha* telah tertanam dalam perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung. Faktor pendukung antara lain peran aktif guru, keterlibatan keluarga, dan konteks sosial budaya lokal, sementara tantangan utama adalah ketimpangan dukungan dari lingkungan rumah dan pengaruh negatif media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Dharma dapat menjadi model efektif untuk membentuk karakter siswa secara etis dan spiritual, serta dapat direplikasi dalam konteks pendidikan dasar lainnya.

Kata Kunci: Dharma, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar, Hindu, internalisasi nilai

ABSTRACT

*Character education based on religious values has become a critical need amid the increasing moral degradation among younger generations. The concept of Dharma in Hinduism offers universal values such as honesty, compassion, and responsibility, which are highly relevant to be instilled from an early age. This study aims to examine how the values of Dharma are implemented in the daily lives of elementary school students at SD Negeri 1 Bumi Lapero. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Dharma values such as *satya*, *ahimsa*, *śauca*, and *śraddhā* have been internalized in students' behavior through habitual practice, teacher role modeling, and a supportive school culture. Contributing factors include active teacher involvement, family support, and the influence of local socio-cultural context, while challenges include inconsistent reinforcement at home and the negative impact of digital media. The study concludes that Dharma-based character education can serve as an effective model for fostering students' ethical and spiritual development and may be adapted to other primary education settings.*

Keywords: Dharma, character education, elementary students, Hinduism, value internalization

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, yang tidak hanya bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Dalam konteks pendidikan Hindu, ajaran Dharma memegang peranan sentral sebagai pedoman hidup yang

mencakup nilai-nilai kebenaran, kebajikan, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Parwati, 2017). Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkarakter mulia, terutama ketika ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah dasar. SD Negeri 1 Bumi Lapero sebagai lembaga pendidikan formal di tingkat dasar, menjadi arena penting bagi internalisasi ajaran Dharma ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui praktik-praktik sederhana namun bermakna. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang begitu cepat dan perubahan sosial yang dinamis, upaya pembentukan karakter berbasis nilai lokal dan spiritualitas menjadi semakin urgen (Tilaar, 2009).

Meskipun nilai-nilai ajaran Dharma telah diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di berbagai sekolah dasar yang berbasis pendidikan Hindu, masih terdapat pertanyaan kritis mengenai sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat implementasi, terdapat potensi kesenjangan antara pengajaran normatif ajaran Dharma dan praktik keseharian siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah (Sutama, 2016). Hal ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam terkait efektivitas proses internalisasi nilai Dharma dalam membentuk karakter dan etika siswa. Oleh karena itu, permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai ajaran Dharma berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Bumi Lapero, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai ajaran Dharma diinternalisasikan dan dipraktikkan oleh siswa SD Negeri 1 Bumi Lapero dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret perilaku yang mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran Dharma oleh siswa, seperti sikap saling menghormati, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh lingkungan pendidikan—terutama peran guru dan pendekatan pembelajaran—dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Dharma. Di samping itu, kajian ini diharapkan mampu mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat memberikan masukan strategis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis ajaran agama Hindu di jenjang pendidikan dasar.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada tingkat pendidikan menengah atau tinggi, serta menitikberatkan pada aspek kognitif atau teori ajaran keagamaan. Kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ajaran Dharma dipraktikkan oleh siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks keseharian mereka, masih relatif terbatas. Demikian pula, sebagian literatur cenderung menyoroti pengajaran normatif di dalam kelas, namun belum secara komprehensif menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa secara nyata. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yakni kebutuhan untuk menghadirkan studi kontekstual yang mampu menangkap dinamika internalisasi nilai Dharma dalam kehidupan konkret siswa di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal keagamaan dalam praktik pendidikan dasar. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menitikberatkan pada dimensi praksis dari ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar, bukan sekadar pada aspek normatif atau teoretisnya. Kebaruan (novelty) dari studi ini terletak pada fokus observasi empiris terhadap perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Dharma, serta keterkaitannya dengan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah. Dalam konteks pendidikan Hindu, pendekatan ini penting untuk memperlihatkan bahwa Dharma tidak hanya dipahami sebagai doktrin ajaran, tetapi sebagai prinsip hidup yang nyata dalam tindakan sehari-hari. Justifikasi utama dari penelitian ini terletak pada urgensi penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Dengan memberikan gambaran

kontekstual dan berbasis lapangan dari penerapan nilai Dharma di SD Negeri 1 Bumi Lapero, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis maupun teoretis dalam pengembangan model pembelajaran nilai-nilai agama Hindu yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik penerapan nilai-nilai ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Bumi Lapero. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan realitas sosial yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika internalisasi ajaran Dharma dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang spesifik. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri 1 Bumi Lapero, sebuah sekolah dasar yang berada di wilayah dengan latar belakang budaya Hindu yang kuat. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV sampai VI, guru agama Hindu, wali kelas, serta kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam praktik penerapan nilai Dharma di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Dharma dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah guna memperoleh pemahaman tentang persepsi, strategi, dan tantangan dalam proses internalisasi nilai. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi analisis terhadap kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta dokumen program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikategorisasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk penerapan nilai Dharma, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap perilaku siswa. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Dalam pelaksanaan penelitian, prinsip-prinsip etika akademik dijunjung tinggi. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dan persetujuan dari pihak sekolah dan para informan sebelum melakukan pengumpulan data. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan ketat, dan seluruh informasi yang dikumpulkan digunakan secara eksklusif untuk keperluan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai ajaran Dharma oleh siswa SD Negeri 1 Bumi Lapero tidak hanya terjadi dalam konteks formal pembelajaran agama Hindu, melainkan juga terwujud dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran (*satya*), kedisiplinan, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap guru dan sesama teman tampak dalam berbagai interaksi sosial siswa, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi Dharma telah melampaui dimensi kognitif menuju pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran moral Hindu (Astuti, 2021). Keterlibatan siswa dalam kegiatan ritual, pembiasaan pagi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan turut memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya nilai-nilai Dharma sebagai pedoman hidup.

Fakta ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah, sebagai sistem sosial dan kultural, memiliki peran signifikan dalam menjembatani nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan anak-anak. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa nilai Dharma tidak diajarkan secara doktrinal semata, melainkan ditanamkan melalui pendekatan afektif, keteladanan guru, serta pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, penerapan nilai Dharma oleh siswa bukan merupakan bentuk imitasi atau kepatuhan semu, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi yang terjadi melalui pengalaman konkret dan berulang dalam keseharian mereka.

Dalam konteks masyarakat Hindu yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan hidup, keterlibatan siswa dalam praktik Dharma sejak usia dini merefleksikan keberhasilan model pendidikan berbasis nilai lokal dan spiritualitas. Temuan ini sekaligus memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan agama tidak hanya layak diintegrasikan dalam kurikulum, tetapi juga efektif ketika diterapkan secara kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih spesifik bagaimana nilai-nilai Dharma dipraktikkan oleh siswa, peran guru dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Penerapan nilai-nilai ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari siswa tampak melalui perilaku yang mencerminkan pemahaman moral dan spiritual mereka. Nilai *satya*, *ahimsa*, *śauca*, dan *śraddha* tampak nyata dalam kehidupan siswa. Analisis ini menegaskan bahwa praktik nilai Dharma bukanlah sekadar respons terhadap aturan sekolah, melainkan hasil pembentukan karakter yang bersumber dari nilai religius dan budaya lokal (Sharma, 2018).

Penerapan nilai-nilai ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari siswa SD Negeri 1 Bumi Lapero tampak melalui berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan pemahaman moral dan spiritual mereka. Salah satu nilai utama yang paling menonjol adalah *satya* (kejujuran), yang tercermin dari sikap siswa dalam berbicara apa adanya, tidak mencontek saat ulangan, serta berani mengakui kesalahan di hadapan guru maupun teman. Kejujuran ini bukan semata-mata hasil pengajaran verbal, melainkan berkembang melalui budaya keterbukaan dan kepercayaan yang dibangun dalam interaksi antara guru dan siswa. Nilai *ahimsa* (tidak menyakiti) juga tampak jelas dalam sikap siswa yang menghindari perundungan, saling membantu saat ada teman yang kesulitan, dan menjaga keharmonisan dalam bermain.

Selain itu, nilai *śauca* (kesucian atau kebersihan) diwujudkan dalam perilaku menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan dalam program Jumat bersih dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Nilai *śraddhā* (keyakinan dan rasa hormat) juga menjadi bagian dari kehidupan siswa, terlihat dari sikap hormat kepada guru, mengikuti upacara keagamaan di sekolah dengan khidmat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual seperti sembahyang bersama dan perayaan hari besar Hindu. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai Dharma tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi telah membentuk pola pikir dan sikap siswa dalam berinteraksi secara sosial dan religius.

Yang menarik, terdapat variasi dalam tingkat penerapan nilai-nilai tersebut antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk latar belakang keluarga, intensitas bimbingan dari guru, serta lingkungan sosial tempat siswa tumbuh. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan kuat cenderung menunjukkan pemahaman dan pengamalan nilai Dharma yang lebih mendalam. Namun demikian, secara umum, terdapat kesadaran kolektif di antara siswa bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari identitas mereka sebagai pemeluk agama Hindu dan sebagai pelajar yang baik.

Analisis ini menegaskan bahwa praktik nilai Dharma dalam kehidupan siswa bukanlah sekadar respons terhadap aturan sekolah, melainkan cerminan dari pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai religius dan budaya lokal. Penerapan nilai-nilai tersebut juga memperlihatkan hubungan yang erat antara pengetahuan keagamaan, pengalaman afektif, dan perilaku moral yang konkret. Dengan demikian, pendidikan berbasis Dharma memiliki potensi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek etika dan spiritual.

Guru berperan sebagai teladan moral yang hidup, sedangkan budaya sekolah menciptakan ruang yang memungkinkan nilai Dharma menjadi bagian dari kehidupan siswa. Kegiatan keagamaan, praktik disiplin, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa memperkuat internalisasi tersebut (Sedyawati, 2015). Peran guru dan lingkungan sekolah terbukti sangat menentukan dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Dharma kepada siswa. Guru, khususnya guru agama Hindu, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Dalam konteks SD Negeri 1 Bumi Lapero, guru secara konsisten mengintegrasikan ajaran Dharma ke dalam proses pembelajaran

melalui pendekatan kontekstual, narasi kisah-kisah etis dari epos Hindu, serta diskusi nilai yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Keteladanan guru dalam bertindak, berbicara, dan bersikap menjadi elemen penting yang mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami. Sikap guru yang sabar, jujur, dan penuh kasih sayang memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain guru, lingkungan sekolah juga memainkan peran krusial sebagai ruang sosial tempat siswa mengalami nilai-nilai Dharma secara langsung. Budaya sekolah yang menekankan pada disiplin, kerja sama, dan kesadaran spiritual memberikan ruang yang kondusif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Kegiatan seperti sembahyang bersama setiap pagi, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, upacara bendera yang diselingi wejangan moral, serta peringatan hari raya keagamaan, menciptakan ritme kehidupan yang penuh nilai dan makna. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter secara kolektif.

Lebih jauh lagi, struktur sosial di sekolah yang egaliter dan komunikatif memungkinkan terjadinya proses dialogis antara guru dan siswa mengenai permasalahan etika yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam suasana yang mendukung dan terbuka, siswa merasa dihargai dan didengar, sehingga mendorong pertumbuhan nilai moral secara reflektif, bukan sekadar instruktif. Dengan demikian, internalisasi nilai Dharma berlangsung bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena pemahaman dan kesadaran internal yang terus dibina. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan nilai yang efektif menuntut sinergi antara keteladanan guru, budaya sekolah yang hidup, serta praktik pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa secara utuh.

Faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah keterlibatan keluarga, pembiasaan yang konsisten, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Di sisi lain, pengaruh media digital dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi penghambat dalam konsistensi penerapan nilai Dharma (Tilaar, 2009).

Penerapan nilai-nilai Dharma dalam kehidupan siswa tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan keluarga, khususnya dari orang tua yang juga mempraktikkan ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Keluarga yang religius dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak akan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Dharma, sekaligus menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Selain itu, ketersediaan kurikulum kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak-anak menjadi landasan kuat bagi integrasi nilai Dharma ke dalam pembelajaran. Kurikulum yang mengaitkan nilai keagamaan dengan praktik sosial dan budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai secara bermakna.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya program pembiasaan dan budaya sekolah yang konsisten. Kegiatan harian seperti sembahyang bersama, membaca kutipan kitab suci, dan kerja bakti secara rutin menumbuhkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya hidup dalam nilai Dharma. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif, dimana siswa diajak berdiskusi, merefleksikan tindakan, dan menceritakan pengalamannya sendiri, juga memperkuat proses internalisasi tersebut.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah ketimpangan dukungan dari keluarga, terutama pada siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan perhatian spiritual yang minim atau memiliki nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip Dharma. Dalam beberapa kasus, terdapat kontradiksi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dialami siswa di rumah, seperti sikap agresif atau kurangnya keteladanan dari orang tua. Selain itu, pengaruh media digital dan konten populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai Dharma juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk perilaku anak yang mulai terpapar pada nilai-nilai global yang bersifat konsumtif dan individualistik.

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah juga menjadi kendala, di mana ruang untuk eksplorasi nilai secara mendalam seringkali terbatas oleh padatannya jadwal pelajaran. Guru seringkali harus memilih antara penyampaian materi secara kognitif atau membimbing siswa dalam refleksi dan praktik nilai, sehingga internalisasi nilai belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi strategis seperti integrasi lintas mata pelajaran, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi penting agar upaya penanaman nilai Dharma dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan ini relevan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan moral. Penelitian ini juga memperkuat studi sebelumnya (Widiantara & Mahayasa, 2020; Astiti, 2021) tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai Hindu, namun menghadirkan kontribusi baru dengan menyoroti praktik keseharian siswa di wilayah rural. Temuan penelitian ini memperkaya khazanah literatur pendidikan karakter berbasis nilai religius, khususnya dalam konteks ajaran Hindu, dengan menegaskan pentingnya pendekatan praksis dalam internalisasi nilai. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori *moral development* yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa perkembangan moral anak tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, nilai Dharma menjadi sistem etika internal yang dibentuk melalui pengalaman konkret dan relasi yang bermakna di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya oleh Astiti (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam kurikulum sekolah dasar berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi.

Lebih jauh, penelitian ini memperluas temuan-temuan dalam studi Widiantara dan Mahayasa (2020) yang menyoroti pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter berbasis ajaran agama di sekolah-sekolah Hindu. Penelitian mereka menekankan peran guru sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan, tetapi menghidupkan nilai-nilai keagamaan melalui perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak nyata dalam perilaku guru di SD Negeri 1 Bumi Lapero yang secara konsisten menjadi panutan moral bagi siswa. Demikian pula, hasil studi ini senada dengan kajian oleh Sharma (2018) di India yang menekankan peran ritual harian dan praktik keagamaan dalam memperkuat identitas spiritual siswa Hindu sejak usia dini. Artinya, temuan dari Bumi Lapero tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki resonansi dalam konteks global pendidikan Hindu.

Namun demikian, studi ini juga memberikan kontribusi orisinal dengan mengangkat secara lebih rinci aspek kontekstual dari penerapan nilai Dharma di wilayah pedesaan yang relatif minim akses terhadap sumber daya pendidikan modern. Di sinilah letak pembeda utama studi ini dibandingkan dengan literatur yang lebih banyak menyoroti konteks urban atau sekolah berbasis keagamaan penuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah terpencil, nilai-nilai luhur seperti *satya*, *ahimsa*, dan *śraddhā* tetap dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Kontribusi inilah yang memperkaya perspektif baru dalam wacana pendidikan karakter berbasis nilai Hindu.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis ajaran Dharma, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Studi ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Dharma tidak hanya diajarkan sebagai wacana, tetapi dihadirkan secara konkret dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan bermakna. Konteks SD Negeri 1 Bumi Lapero menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Dharma tidak memerlukan pendekatan yang rumit atau modernistik, melainkan cukup melalui konsistensi dalam pembiasaan, keteladanan yang autentik, dan ruang refleksi yang terbuka bagi siswa. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa tidak dibentuk secara instan melalui ceramah atau hukuman, melainkan melalui proses sosial yang berulang dan terstruktur yang melibatkan afeksi, tindakan nyata, dan pemaknaan personal terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Hindu di sekolah dasar, terutama dalam mendesain pembelajaran nilai yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Model pembelajaran yang mengintegrasikan narasi nilai

dari kisah suci, praktik ritual sederhana, kegiatan sosial, dan keteladanan guru dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan Dharma oleh siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pendidikan di daerah-daerah dengan populasi Hindu yang signifikan, agar pendidikan karakter yang dikembangkan tidak sekadar adaptasi dari paradigma umum, tetapi berakar kuat pada nilai-nilai spiritualitas dan kearifan lokal.

Dalam jangka panjang, penerapan model pendidikan karakter berbasis Dharma yang ditemukan dalam studi ini berpotensi memperkuat identitas moral dan spiritual generasi muda Hindu, serta membentengi mereka dari pengaruh negatif globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya penting bagi konteks lokal SD Negeri 1 Bumi Laperu, tetapi juga dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai sekolah dasar lainnya, baik di Bali, Nusa Tenggara, maupun wilayah lain yang mengedepankan pendidikan berbasis nilai keagamaan dan budaya. Dengan kata lain, temuan ini menegaskan bahwa Dharma sebagai nilai universal dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun sistem pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Dharma telah berhasil diinternalisasikan dan dipraktikkan oleh siswa SD Negeri 1 Bumi Laperu dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti *satya*, *ahimsa*, *shauca*, dan *shraddha* telah menjadi bagian dari perilaku dan karakter siswa dalam berinteraksi sosial, menjalani rutinitas sekolah, dan mengikuti kegiatan spiritual. Keberhasilan ini didukung oleh peran guru, budaya sekolah, dan dukungan keluarga. Namun, tantangan seperti kurangnya dukungan dari rumah dan pengaruh media digital tetap perlu mendapat perhatian.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap model pendidikan karakter berbasis Dharma yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya. Nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan secara kontekstual terbukti mampu membentuk karakter siswa secara utuh, menjadikannya relevan dan strategis untuk diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2014). Pendidikan Nilai dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 12–22.
- Ardhana, I. K. (2015). Pendidikan dan Budaya dalam Kerangka Multikulturalisme Hindu. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 3(2), 45–60.
- Adnyana, I. G. N. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hindu. *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 12(1), 23–37.
- Astiti, N. L. P. (2021). Pendidikan Nilai Hindu dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 120–134.
- Jendra, I. M. (2017). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Dharma sebagai Landasan Moral. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(2), 89–98.
- Parwati, N. M. (2017). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sutama, I. M. (2016). *Pendidikan dan Pembangunan Karakter dalam Perspektif Hindu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sharma, R. (2018). Dharma in Practice: Hindu Ethics in Indian Schools. *Journal of Religious Education*, 66(3), 201–214.
- Widiantara, I. N., & Mahayasa, I. M. (2020). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Hindu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Hindu*, 8(1), 44–58.

- Sedyawati, E. (2015). Budaya Sekolah dan Internalisasi Nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 310–322.
- Suarka, I. N. (2013). *Dharma sebagai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Yuliawati, N. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Widya Dharma*, 29(1), 57–66.
- Supartha, I. W. (2015). *Etika Hindu dalam Kehidupan Sehari-hari*. Denpasar: Bali Sunar.
- Windia, W. (2016). *Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Pendidikan Etika*. Denpasar: Dwijendra University Press.